



P-ISSN 2746-5241

JAM: Jurnal Abdi Masyarakat Vol 4., No 1,

Mei 2023, Hal. 109-116

Email: lppm@wdh.ac.id Website : lppm.wdh.ac.id

CAPACITY BUILDING EARLY DETECTION OF LEPROSY FOR HEALTH WORKER IN BEKASI DISTRICT WEST JAVA

Rafika Dora Wijaya, Inggri Dwi Rahesi, Satriani, Riska Edwi Meilia, Anggraini
Karditiawati, Nurmiwiyati, Lailatul Qomariyah, Dony Mahendra

STIKes Widya Dharma Husada Tangerang, Jl. Pajajaran No.1, Pamulang, Banten 15417, Indonesia

Corresponding email: rafikadorawijaya@wdh.ac.id

ABSTRACT

Leprosy is known as Morbus Hansen's disease, which is a chronic infectious disease. Leprosy attacks the skin, peripheral nerves, respiratory tract mucosa, and eyes. Leprosy complications can cause progressive and permanent damage to the skin, nerves, limbs, and eyes. The purpose of this study is to provide knowledge to health cadres about the definition of leprosy, its etiology, risk factors, level of disability in leprosy, efforts to prevent disability, types of disability, examination of skin spots, identification of the main signs of leprosy. The methods used in this research are lectures and simulations. The results showed an increase in the score of health cadres' knowledge of leprosy.

Keywords: *leprosy; health cadres; lecture; simulation: knowledge*

PENGEMBANGAN KAPASITAS DETEKSI DINI LEPROSA UNTUK TENAGA KESEHATAN DI KABUPATEN BEKASI PROVINSI JAWA BARAT

ABSTRAK

Kusta dikenal sebagai penyakit Morbus Hansen merupakan penyakit menular kronis. Kusta menyerang pada kulit, saraf tepi, mukosa saluran pernapasan, dan mata. Komplikasi kusta dapat menyebabkan kerusakan progresif dan permanen pada kulit, syaraf, anggota tubuh dan mata. Tujuan dari penelitian ini untuk memberikan pengetahuan kepada kader Kesehatan tentang definisi kusta, etiologi, faktor risiko, tingkat kecacatan ada kusta, upaya pencegahan kecacatan, jenis kecacatan, pemeriksaan bercak kulit, identifikasi tanda utama kusta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan ceramah dan simulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor pengetahuan kader kesehatan terhadap penyakit Lepra.

Kata kunci: kusta; kader kesehatan; ceramah; simulasi: pengetahuan

PENDAHULUAN

Kusta dikenal sebagai penyakit Morbus Hansen merupakan penyakit menular kronis yang disebabkan oleh bakteri *mycobacterium leprae*, basil berbentuk batang yang tahan asam (Steinmann *et al.*, 2020) (Price, 2017). Kusta memiliki masa inkubasi yang lambat sekitar 5 tahun. Akan tetapi gejala dapat muncul dalam 1 tahun. Umumnya kusta meyerang pada kulit, saraf tepi, mukosa saluran pernapasa, dan mata. Kusta ditularkan melalui kontak dekat dengan penderita yang tidak diobati. Selain itu, jika tidak diobati kusta dapat menyebabkan kerusakan progresif dan permanen pada kulit, syaraf, anggota tubuh dan mata (WHO, 2019) (Singh, Singh and Mahato, 2019).

Kusta sudah muncul sejak ribuan tahun lalu dan dianggap sebagai penyakit kutukan dosa. Penderita seringkali dikucilkan dari keluarga dan komunitas (Nies, 2019). Stigma dan diskriminasi juga sering menimpa penderita. Kepercayaan lain yang dipahami bahwa kusta merupakan penyakit turun temurun sehingga menimbulkan isolasi sosial di masyarakat. Kusta juga erat dengan aib

bagi rumah sehingga pelecehan fisik dan verbal sering dialami penderita. Kusta tidak hanya merupakan masalah penularan kepada orang lain, tetapi juga stigma dalam masyarakat yang menyebabkan upaya deteksi dini terhadap penyakit ini kadang terhambat (Singh, Singh and Mahato, 2019). Upaya pencegahan dan manajemen kasus menjadi tantangan dengan berkembangnya kepercayaan yang mengakar pada penderita kusta (Steinmann *et al.*, 2020). Stigma tersebut juga berpotensi merugikan bagi kehidupan sosial dan ekonomi penderita kusta (Price, 2017).

Kusta/lepra adalah penyakit menular yang dapat disembuhkan. Pengobatan teratur selama 6 bulan sampai 12 bulan dapat memberikan kesembuhan. Akan tetapi kepatuhan pengobatan menjadi faktor penting karena pengobatan yang tidak teratur dapat menimbulkan resistensi obat (WHO, 2019) (Steinmann *et al.*, 2020). Program pengendalian Kusta menjadi prioritas. Pemerintah bersama masyarakat meningkatkan upaya pencegahan Kusta di wilayah Kabupaten Bekasi. Oleh karena itu diperlukan kegiatan "Capacity Building

Kader Pencegahan Kusta di Kabupaten Bekasi”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan pre-post test design dengan melibatkan 55 orang kader kesehatan yang bertugas di Kabupaten Bekasi. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap pre-test, ceramah dan simulasi dan tahap post-test.

Tahap Pre-Test didahului dengan penilaian pengetahuan kader kesehatan mengenai lepra dilakukan sebelum pelatihan. Penilaian menggunakan kuesioner. Tahap pelatihan didahului dengan pembukaan dilanjutkan dengan ceramah dan simulasi deteksi dini Lepra. Kegiatan ini dilaksanakan selama 1 hari dengan metode ceramah dan simulasi. Materi pelatihan mencakup pengetahuan tentang lepra, pencegahan lepra, pengenalan dini lepra, diagnosis, dan pengobatan. Pelatihan juga mencakup keterampilan dalam melakukan pemeriksaan dini lepra dan komunikasi dengan masyarakat. Pelatihan dilaksanakan oleh Dosen STIKes Widya Dharma Husada Tangerang yang berpengalaman dalam penanganan

lepra. Tahap Post-Test dilakukan dengan penilaian pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan mengenai lepra dilakukan setelah pelatihan. Penilaian menggunakan kuesioner. Hasil penilaian akan digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Kader Kesehatan di Kabupaten Bekasi

Karakteristik	Jumlah (n=55)	(%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	3	5,5%
Perempuan	52	94,5%
Usia		
15-24 (Usia muda)	0	0%
25 – 34 (Pekerja awal)	10	18,2 %
35 – 44 (Paruh baya)	22	40,0 %
45-64 (Usia produktif akhir)	23	41,8 %
Pendidikan		
SMA Sederajat	48	87,3 %
D3/S1	7	12,7 %

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar responden adalah perempuan dengan presentasi 94,55%. Hampir setengahnya dari responden adalah usia produktif akhir dengan 41,8% dan sebagian kecilnya ada pada usia pekerja awal dengan jumlah presentasi 18,2%. Sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA Sederajat dengan presentasi 87,3%.

Tabel 2. Hasil skor pengetahuan (*Pretest* dan *Posttest*) *Capacity Building* Pencegahan Lepra

No.	Skor	Jumlah (n=55)	Persentase (%)
	Peningkatan Pengetahuan		
1	<50%	8	14,5
2	>50%	47	85,5
Jumlah		55	100

Nilai *Pretest* dan *posttest* responden, Sebagian besar responden memiliki peningkatan skor > 50 % sebanyak 47 responden dari jumlah total 55 responden, hal tersebut membuktikan bahwa pelatihan berjalan efektif dan dapat meningkatkan pengetahuan responden.

Terdapat berbagai bentuk pengabdian masyarakat untuk meningkatkan derajat Kesehatan masyarakat. STIKes Widya Dharma Husada melaksanakan *Capacity Building* sebagai upaya pencegahan Kusta di Wilayah Kabupaten Bekasi. Kegiatan ini diikuti oleh 55 kader Kesehatan yang berasal dari masing-masing kecamatan di Kabupaten Bekasi. Edukasi dan simulasi ini dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kader Kesehatan untuk melakukan deteksi

dini (skrining) terhadap kasus Kusta yang ada di wilayah Kabupaten Bekasi.

Penelitian ini merupakan pengabdian masyarakat dengan menggunakan metode ceramah edukasi dan simulasi untuk menyampaikan topik mengenai lepra. Pemberian metode ceramah dan pelatihan disesuaikan dengan usia responden. Usia responden termasuk dalam rentang usia produktif dan pekerja awal sehingga responden mampu menerima informasi dengan baik.

Ibu-Ibu kader kesehatan memiliki semangat positif untuk mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat. Penelitian ini sejalan dengan Prasanti & Fuady (2017) yang melibarkan ibu-ibu kader PKK diketahui bahwa responden menyimak dengan antusias. Kader kesehatan menyatakan mendapatkan informasi berharga dan tips kesehatan dalam penyuluhan. Kader Kesehatan berada pada rentang usia produktif sehingga dapat menerima informasi dengan baik.

Metode ceramah untuk memberikan wawasan umum kepada masyarakat mengenai program kesehatan. Pada penelitian ini juga menggunakan metode lain yaitu dengan

metode *workshop*. Metode dengan menggunakan workshop lebih menarik karena disampaikan dengan gambar dan narasi sehingga menarik dan materi mudah dimengerti responden (Prasanti and Fuady, 2017). Penelitian lain juga memodifikasi metode edukasi dengan pelatihan. Pelatihan adalah proses melatih, kegaitan atau pekerjaan. Pelatihan dilakukan untuk memperbaiki kemampuan seorang untuk melakukan pekerjaan yang spesifik (Nuryanti and Suriani, 2022). Pelatihan yang dilakukan kepada kader kesehatan juga dilakukan oleh Herlinawati *et al.* (2022). Kader Posyandu memerlukan pembinaan dan pelatihan dalam mengemban tugas mereka. Kader kesehatan yang dekat dengan warga, perlu dibekali pengetahuan yang cukup agar dapat menyampaikan informasi dengan tepat ke masyarakat (Herlinawati, Asiah and Aeni, 2022).

Penelitian lain dilakukan Nurmaula & Ishak (2022) yang melibatkan responden dengan OYPMK (orang yang pernah mengalami kusta) melakukan pelatihan kerajinan tangan sebagai solusi meningkatkan perkonomian masyarakat. Pelatihan ini membawa manfaat bagi OYPMK

bahwa mereka mengetahui pentingnya pendidikan dan kemandirian untuk keberlangsungan hidup mereka. Pelatihan serupa juga dilakukan oleh Siregar & Ratnawati (2019) yang memberikan keterampilan dalam merawat luka bagi OYPMK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perubahan pengetahuan dan keterampilan khususnya perawatan luka pada kusta (Siregar and Ratnawati, 2019).

Penelitian ini merupakan pengabdian masyarakat dengan menggunakan metode ceramah dan simulasi untuk meningkatkan kapasitas kader kesehatan dalam melakukan skrining terhadap kasus Kusta di Kabupaten Bekasi. Topik pelatihan ini mencakup definisi kusta, etiologi, faktor risiko, tingkat kecacatan ada kusta, upaya pencegahan kecacatan, jenis kecacatan, pemeriksaan bercak kulit, identifikasi tanda utama kusta. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu meningkatkan kemampuan kader dalam melakukan deteksi dini terhadap penyakit kusta di masyarakat Kabupaten Bekasi. Melalui pelatihan ini diharapkan mampu mengikat tiga aspek baik kognitif, afektif maupun

psikomotor. Kader Kesehatan diharapkan mampu dan terampil dalam melakukan deteksi dini terhadap kusta.

Nilai *pretest* dan *posttest* responden, sebagian besar responden memiliki peningkatan skor pengetahuan dengan skor > 50% sebanyak 47 responden dari jumlah total 55 responden. Hal tersebut membuktikan bahwa pelatihan berjalan efektif dan mampu meningkatkan pengetahuan responden. Berdasarkan penelitian Ginting *et al.* (2021) yang melibatkan 15 responden penderita kusta dengan memberikan materi cara merawat luka mandiri. Hasil penelitian menggambarkan bahwa responden memahami cara perawatan luka mandiri, sehingga dapat dilakukan sendiri di rumah untuk mencegah luka kustanya. Kegiatan pengabdian masyarakat ini juga diikuti oleh masyarakat dan memberikan hasil yang memuaskan dimana terjadi peningkatan tingkat pengetahuan masyarakat tentang perawatan luka. Sejalan dengan penelitian Samidah *et al.* (2023) yang menggunakan metode edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan deteksi dini penyakit kusta dan frambusia, hasil menunjukkan bahwa masyarakat

mampu menjelaskan secara singkat penyakit kusta dan frambusia. Penelitian lain yang berjudul Media Edukasi Berbasis Cetak dan Digital tentang Pengobatan Lepra dan Efek Samping Obat yang melibatkan 28 orang penderita lepra, keluarga penderita dan masyarakat umum, menunjukkan hasil peningkatan pemahaman masyarakat mengenai lepra, cara penularan dan cara mencegah kecacatan.

Pelatihan ini ditujukan kepada kader kesehatan untuk meningkatkan kapasitas dalam melakukan deteksi dini kusta di kabupaten Bekasi. Ceramah dan simulasi ini melibatkan 55 kader Kesehatan dari beberapa kecamatan yang tersebar di wilayah Kabupaten Bekasi. Setelah dilakukan *Capacity Building* yang berisi materi definisi kusta, etiologi, faktor risiko, tingkat kecacatan ada kusta, upaya pencegahan kecacatan, jenis kecacatan, pemeriksaan bercak kulit, identifikasi tanda utama kusta. diketahui bahwa terjadi peningkatan skor pengetahuan sebelum dan setelah pelatihan. Hasil ini menggambarkan bahwa *Capacity Building* kader kesehan terhadap lepra efektif dilakukan. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian ini untuk membekali

kader kesehatan di wilayah Bekasi untuk melakukan upaya deteksi dini terhadap Kusta di masyarakat di Bekasi.



Foto 1. Foto Bersama peserta penyuluhan

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian masyarakat penyuluhan penyakit lepra dan *capacity building* kader lepra kabupaten Bekasi telah dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah dan simulasi. Hasil menggambarkan bahwa terjadi peningkatan skor pengetahuan kader kesehatan terhadap penyakit Lepra. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian ini untuk membekali kader kesehatan di wilayah Bekasi untuk melakukan upaya deteksi dini terhadap kusta di masyarakat di Bekasi. Saran penelitian ini diperlukan tambahan kegiatan berupa pelatihan yang melibatkan keluarga dan OYPMK (orang yang pernah mengalami kusta) sebagai tindak lanjut dari skrining Lepra.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Seluruh Kader Lepra di Kabupaten Bekasi dan segenap civitas akademika STIKes Widya Dharma Husada Tangerang, dan pihak terkait yang telah bekerja sama sehingga kegiatan penyuluhan dapat berjalan dengan lancar dan tanpa hambatan apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ginting, A. *et al.* (2021) 'Pendampingan pada penderita kusta dalam perawatan luka mandiri di pusat rehabilitasi kusta gema kasih galang', pp. 7–12.
- Herlinawati, Asiah and Aeni, H.F. (2022) 'Penemuan Dini Kasus Kusta Dengan Intensif Case Finding', *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 5(2), pp. 137–145.
- Nies, M. (2019) *Community Health Nursing: Promoting the Health of Populations*. 7 th. Missouri: Elsevier.
- Nurmaula, S. and Ishak, R. (2022) 'Sahabat orang yang pernah mengalami kusta desa kapita kabupaten jenepono', 3, pp. 236–242.
- Nuryanti, Y. and Suriani, W. (2022) 'Pelatihan Deteksi Dini Penyakit Kusta Pada Anak Kepada Guru Sekolah Dasar Di Wilayah Kerja Puskesmas Sanggeng
- Prasanti, D. and Fuady, I. (2017)

- Penyuluhan program literasi informasi kesehatan dalam meningkatkan kualitas sanitasi bagi masyarakat di Kaki Gunung Burangrang Kab. Bandung Barat. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2). 020-00774-4.
- World Health Organization [WHO] (2019) *Leprosy*.
- Price, V.G. (2017) ‘*Factors preventing early case detection for women affected by leprosy: a review of the literature*’, *Global health action*, 10, p. 1360550. Available at: <https://doi.org/10.1080/16549716.2017.1360550>.
- Samidah, I. *et al.* (2023) ‘Edukasi Dan Pemeriksaan Penyakit Kusta Dan Frambusia Di RT 27’, 2(1), pp. 79–84.
- Singh, R., Singh, B. and Mahato, S. (2019) ‘*Community knowledge, attitude, and perceived stigma of leprosy amongst community members living in Dhanusha and Parsa districts of Southern Central Nepal*’, *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 13(1), pp. 1–17. Available at: <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0007075>.
- Siregar, T. and Ratnawati, D. (2019) ‘Pkm pendampingan keluarga dan kader terhadap penderita kusta dalam mencegah kecacatan di kelurahan limo kota depok jawa barat’, 2(2), pp. 229–236.
- Steinmann, P. *et al.* (2020) ‘A comprehensive research agenda for zero leprosy’, *Infectious Diseases of Poverty*, 9(1), pp. 1–8. Available at: <https://doi.org/10.1186/s40249->